

## Hubungan identitas etnis dan akulturasi terhadap adaptasi kultural mahasiswa

Nurfitriany Fakhri<sup>1</sup>, Muhammad Nur Hidayat Nurdin<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

**Abstract.** This study aims to see the relationship of ethnic identity and acculturation with cultural adaptation at the first level students of Psychology Faculty at Universitas Negeri Makassar. The population of this study is the students of the Faculty of Psychology UNM, with a total sample of 50 students. This research constitutes of correlative method using acculturation scale and cultural adaptation scale to collect the data. The data collected were then analyzed using multiple regression analysis. The result of the research shows that there is a significant correlation between ethnic identity and acculturation with cultural adaptation at the first level students of Faculty of Psychology at Universitas Negeri Makassar. In addition, from the value of R square found the effective contribution value of 22.1 percent.

**Keywords:** ethnic identity, acculturaton, cultural adaptation

### 1. PENDAHULUAN

Catatan sejarah menunjukkan bahwa baik sebagai individual maupun dalam suatu kelompok, setiap orang akan selalu mengalami pergerakan atau perpindahan. Pergerakan maupun perpindahan ini terjadi mulai dari perpindahan ke satu kelompok kecil maupun berpindah ke suatu negara lain, dapat bersifat sukarela atau terpaksa dan memiliki berbagai latar belakang penyebab. Setiap individu maupun kelompok yang mengalami pergerakan atau perpindahan akan membawa identitas kelompok asalnya masing-masing, termasuk dalam bentuk etnisitas yang mereka miliki. Etnisitas seringkali dianggap sebagai fokus dari identitas. Kerangka teori identitas sosial memperlakukan identitas etnis sebagai hal yang spesifik, merupakan bentuk multidimensional dari identitas sosial, atau dapat juga disebut sebagai identitas kolektif (Valk & Karu, 2001). Teori perkembangan menyatakan bahwa identitas etnis yang berkembang dengan baik akan berfungsi sebagai posisi aman yang membantu seseorang agar lebih terbuka dan menerima orang-orang dari kelompok etnis yang lain (Phinney et al., 2007).

Perpindahan dan pergerakan dari satu kelompok etnis menuju kelompok etnis lainnya adalah merupakan suatu bentuk kontak yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi ini dapat berhasil terjadi ketika *ingroup* mau menerima *outgroup*. Masalah yang muncul kemudian adalah *ingroup* memiliki identitas etnis yang berbeda dengan *outgroup*, sehingga proses akulturasi seringkali menjadi suatu masalah besar yang dihadapi oleh seseorang maupun suatu kelompok etnis akibat adanya perbedaan mendasar tersebut. Proses akulturasi ini sangat penting bagi kelompok etnis ataupun individu yang mengalami perpindahan, karena menentukan keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan kelompok etnis barunya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan identitas etnis dan akulturasi dengan adaptasi kultural. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat awal di fakultas Psikologi UNM.

### 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode metode korelatif untuk menganalisis hubungan identitas etnis dan akulturasi dengan adaptasi kultural. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 mahasiswa tingkat awal fakultas Psikologi UNM. Subjek diambil dengan menggunakan metode *random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 bentuk instrumen berupa skala, yaitu: skala pertama, yaitu akulturasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan oleh empat (4) dimensi akulturasi yang dikembangkan oleh Berry (Barry, 2001), yaitu; asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi. Nilai *Cronbach Alpha* yang menunjukkan koefisien realibilitas untuk skala ini adalah 0.721.

Skala kedua adalah skala adaptasi kultural diukur dengan menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek adaptasi dan penyesuaian budaya yang dikembangkan oleh Nixon (2008), yaitu: *learned helplessness*, adaptasi positif, rasa sakit, dan *cultural insensitivity*. Nilai *Cronbach Alpha* yang menunjukkan koefisien realibilitas untuk skala ini adalah 0.698.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *multiple regression*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas etnis dan akulturasi dengan adaptasi kultural pada mahasiswa tingkat awal fakultas Psikologi

di Universitas Negeri Makassar. Selain itu, dari nilai R square ditemukan nilai sumbangan efektif sebesar 22.1 persen. Hal ini berarti bahwa terdapat 77.9 persen faktor-faktor selain akulturasi dan identitas etnis yang mampu mempengaruhi proses adaptasi akulturasi seseorang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan identitas etnis yang berbeda, namun menunjukkan kestabilan dalam memahami identitas yang dimilikinya, akan lebih merasakan kepuasan dalam hidup. Sebagai contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Phinney dan Ong (Zhao, 2010) menyatakan bahwa orang dengan identifikasi etnis yang kuat akan merasa bebas dalam memilih perilaku dan sikap yang diasosiasikan dengan kelompok etnik orang tersebut. Sesuai hal ini, identitas etnis mahasiswa dapat mempengaruhi adaptasi kultural dan diri dari mahasiswa itu. Ward (Kuo, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran kultural mengajukan bahwa adaptasi kultural yang terjadi melalui pembelajaran keterampilan budaya yang spesifik dapat membantu orang tersebut untuk membangun jalan hidupnya di dalam lingkungan kultural yang baru.

Horenczyk (Kosic, 2002) menyatakan bahwa perbedaan kultural dan identitas etnis yang semakin besar akan mempersulit adaptasi dan perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pemilihan strategi akulturasi. Strategi akulturasi berperan penting dalam menjalankan proses akulturasi. 2 Dimensi model akulturasi menyatakan bahwa perasaan keterikatan dan bangga terhadap kelompok sendiri umumnya tidak menghasilkan perasaan yang sama terhadap kelompok lain, sehingga Kiefer (Oh et al., 2002) menyatakan bahwa kebingungan struktural, konflik dan alienasi kultural yang terjadi pada proses akulturasi dapat mengganggu konsistensi dan kontinuitas sehingga menyebabkan munculnya sumber stress. Menghadapi norma kultur yang berbeda dapat menyebabkan ketidaknyamanan, hal ini disebut sebagai stress akulturatif, atau stress yang muncul akibat proses akulturasi. Penelitian Oh et al., (2002) pada imigran Korea di Amerika Serikat menunjukkan hasil bahwa proses akulturasi yang melibatkan identitas kultural dimana semakin besar asimilasi budaya Korea terhadap Amerika menghasilkan skor depresi yang semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dihilangkannya identitas sebagai etnis Korea serta partisipasi dalam praktek tradisional, maka semakin tinggi tingkat depresi yang dialami oleh imigran Korea tersebut.

Perbedaan identitas etnis mempengaruhi strategi akulturasi yang dipilih oleh individu dan kelompok etnis dalam proses akulturasi yang mereka lakukan (Phinney et al., 2007). Strategi akulturasi itu sendiri berhubungan dengan adaptasi psikologis dan sosiokultural (Kosic, 2002). Adaptasi psikologis mengacu pada perasaan well being baik mental maupun fisik, sedangkan adaptasi sosiokultural menekankan

pada kemampuan seseorang mengorganisir kehidupan sehari-harinya dalam konteks yang baru (misalnya bahasa, pemahaman kultural, dan hubungan personal). Adaptasi sosiokultural mengacu pada hasil dimana individu memodifikasi, kognisi, perilaku dan interpretasi perilaku agar lebih dapat sesuai dengan lingkungan kultural yang baru (Sussman, 2000). Adaptasi menekankan pada usaha proaktif agar dapat menjadi fleksibel secara kultural dan menyatu dengan lingkungan kultural yang baru. Proses adaptasi bergantung pada variabel situasional (misalnya karakteristik masyarakat asal dan masyarakat yang akan ditempati) dan variabel individual (misalnya karakteristik kepribadian) yang terjadi selama proses akulturasi. Berry dan kawan-kawan (Kosic, 2002) menekankan bahwa strategi yang diambil oleh seseorang dalam proses akulturasi sangat berperan dalam proses adaptasi orang tersebut.

Salah satu strategi akulturasi yaitu integrasi membuat seseorang maupun suatu kelompok kultural memiliki kesempatan untuk beradaptasi pada dimensi sosial dan kultural yang baru serta tetap mempertahankan budaya asal yang dimiliki. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa kelompok minoritas lebih cenderung memilih integrasi sebagai strategi adaptasi dan individu yang memilih strategi integrasi cenderung mengalami stress akulturatif yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memilih strategi akulturasi lainnya. Berry, Kim, Minde dan Mok (Kosic, 2002) melaporkan bahwa strategi akulturasi yaitu pemisahan memiliki relasi yang positif terhadap stress akulturatif. Kosic (2002) dalam penelitiannya dengan subjek imigran Kroasia dan Polandia sebanyak 151 orang di Italia menunjukkan hasil bahwa integrasi merupakan strategi akulturasi yang adaptif, namun tidak terlalu berbeda dengan asimilasi. Adaptasi sosiokultural yang lebih tinggi berhubungan dengan asimilasi dan integrasi, sementara adaptasi sosiokultural yang sangat rendah diasosiasikan dengan pemisahan dan marginalisasi diasosiasikan dengan adaptasi psikologis dan sosiokultural yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Berry dan kawan-kawan (Kosic, 2002) pada imigran menunjukkan hasil bahwa imigran yang mengambil strategi pemisahan dan marginalisasi memiliki tingkat akulturasi stress yang tinggi, integrasi imigran memiliki tingkat akulturasi stress yang rendah, dan imigran dengan asimilasi memiliki tingkat stress menengah. Konsisten dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa sumber utama yang berasal dari identitas etnis yang kuat adalah perasaan *self-esteem*, yang merupakan hal penting dalam memprediksi-kon adaptasi psikologis. Penelitian Kosic (2002) yang terakhir menemukan bahwa hubungan sosial dengan kelompok baru memiliki pengaruh yang kritis terhadap adaptasi sosiokultural dan psikologis, khususnya pada imigran atau pendatang baru. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan anggota dari *outgroup*, semakin besar peluang



berkurangnya diskriminasi dan bertambahnya dukungan sosial. Hal ini akan membantu individu sebagai anggota baru untuk beradaptasi lebih efektif terhadap kesulitan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barry, D.T. 2001. Development of a new scale for measuring acculturatuion: the east asian acculturation measure (EAAM). *Journal of Immigrant Health*, 2001, Vol. 3, No. 4, 193-197.
- Kosic, A. 2002. Acculturation Attitudes, Need For Cognitive Closure, And Adaptation of Immigrants. *Journal of Social Psychology*, 2002, 142(2), 179-201.
- Kuo, B.C.H. 2014. Coping, acculturation, and psychological adaptation among migrants: a theoretical and empirical review and synthesis of the literature. *Health Psychology Behavior Med.* Vol 1; 2(1): 16-33. doi: 10.1080/21642850.2013.843459
- Nixon, C.B. 2008. Confirmatory factor analysis of the cultural adaptation and adjustment scale. *Thesis*. Texas State University: Not Published.
- Oh, Y., Koeske, G.F., & Sales, E. 2002. Acculturation, Stress, and Depressive Symptoms Among Korean Immigrants in The United States. *Journal of Social Psychology*, 2002, 142(4), 511-626.
- Phinney, J.S., Jacoby, B., & Silva, C. 2007. Positive Intergroup Attitudes: The Role of Ethnic Identity. *International Journal of Behavior Development*, 2007, 31 (5), 478-490.
- Sussman, N.M. The Dynamic Nature of Cultural Identity Throughout Cultural Transitions: Why Home Is Not So Sweet. *Personality and Social Psychology Review*, 2000, Vol 4, No. 4, 355-373.
- Valk, A & Karu, K. 2001. Ethnic Attitudes in Relation To Ethnic Pride and Ethnic Differentiation. *Journal of Social Psychology*, 2001, 141(5), 583-601.
- Zhao, L. 2010. Socio-cultural adjustment of international students as expatriates in america. *Thesis*. Western Kentucky University.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
*"Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual"*  
**ISBN : 978-602-5554-71-1**